




Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java
Email : arjjournal@gmail.com
Kontak : 08998894014

Available at:
<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2024

 DOI : 10.61227
 E-ISSN : 2775-0787
 P-ISSN : 2774-9290



13 – 27

Analisis Pendidikan Karakter untuk Mereduksi Degradasi Moral dengan Pendekatan SFBC


Analysis of Character Education to Reduce Moral Degradation with the SFBC Approach

Artikel dikirim :
2024-01-12

Artikel diterima :
2024-05-12

Artikel diterbitkan :
2024-05-21

 Nakhma'Ussolikah^{1*}, Ilman Nafi^{1a2}, Septi Gumiandari³

 ¹ Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
^{2,3} IAIN Syekh Nurjati Cirebon

 Email : nakhmaali071115@gmail.com *

Kata Kunci:
Character Education, Moral
Degradation, SFBT

Abstrak: Individual moral decline is influenced by environmental aspects, self-understanding, and the value of faith in God. Deviant behavior causes problems in the personal and social aspects. Forms of negative attitudes include juvenile delinquency and negative emotions as well as confusion in determining one's identity. The aim of this research is to reduce problems among teenagers, increase understanding of religious values to prevent deviant behavior. The research methodology uses a qualitative phenomenological approach. Data processing techniques using observation, interviews, documentation. The primary subject is 3 individuals with indicators of a lack of understanding of religious knowledge, the community environment has a culture of financial violence, physical violence such as frequent brawls, bullying. The secondary subject consists of 2 individuals. Data analysis technique with source triangulation, using Milles and Huberman. The results of the research found several behavioral deviations in individuals who had confused personal identities due to promiscuity such as using illegal drugs, joining punk communities. Based on the results of research through the implementation of individual counseling services carried out for 6 months, it was found that individuals who have problems with moral decline can be understood based on their low level of self-awareness as an important foundation for improving morality in individuals. Life patterns can be understood from known information, including individuals realizing that there has been a failure in understanding religious concepts, awareness of healthy living, the ability to adapt to the environment, making the

basic reference for changing negative behavior to positive. Individuals have the opportunity to improve negative behavior into good behavior by leaving punk groups, avoiding the use of illegal drugs, and making choices for future life such as building a business and starting a family to minimize juvenile delinquency. The SFBC approach helps individuals overcome problems in a shorter time and more precisely.

Keywords:

Pendidikan Karakter, Degradasi Moral, SFBC

Abstract: Kemunduran moral individu dipengaruhi dari aspek lingkungan, pemahaman diri, nilai keimanan kepada Tuhan. Penyimpangan perilaku memberikan permasalahan pada aspek pribadi sosial. Bentuk sikap negative diantaranya kenakalan remaja dan emosi negative serta kebingungan menentukan identitas diri. Tujuan penelitian ini untuk mengurangi permasalahan pada diri remaja, meningkatkan pemahaman nilai agama untuk mencegah penyimpangan perilaku. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengolahan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek primer pada 3 individu dengan indikator kurang memahami ilmu agama, lingkungan masyarakat memiliki budaya kekerasan finansial, kekerasan fisik seperti sering tawuran, bully. Subjek sekunder terdiri dari 2 individu. Teknik analisis data dengan triangulasi sumber, menggunakan Milles and Huberman. Hasil penelitian ditemukan beberapa penyimpangan perilaku pada individu yang memiliki kekacauan identitas diri akibat pergaulan bebas seperti penggunaan obat terlarang, bergabung di komunitas anak punk. Berdasarkan hasil riset melalui pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan selama 6 bulan ditemukan bahwa individu yang memiliki permasalahan kemunduran moral dapat di pahami berdasarkan rendahnya tingkat kesadaran diri sebagai pondasi penting untuk meningkatkan moralitas pada diri individu. Pola kehidupan dapat dipahami dari informasi yang diketahui diantaranya individu menyadari terjadi kegagalan dalam memahami konsep agama, kesadaran hidup sehat, kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan menjadikan acuan dasar terhadap perubahan peningkatan perilaku negative menjadi positif. Individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilaku negative menjadi perilaku baik dengan sikap meninggalkan kelompok punk, menghindari penggunaan obat terlarang, dan sudah memilih untuk kehidupan dimasa depan seperti membangun bisnis dan berkeluarga untuk meminimalisir kenakalan remaja. Pendekatan SFBC membantu individu dalam mengatasi masalah dengan waktu lebih singkat dan tepat.

Copyright © 2024 Authors

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/151>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Agama merupakan dasar keyakinan individu kepada Tuhan pencipta. Untuk meningkatkan keimanan pada diri individu dibutuhkan konsep kesadaran beragama. Pendidikan di Indonesia pada umumnya mengacu dengan kurikulum sekolah tidak kepada aspek perkembangan kebutuhan peserta didik di sekolah. Permasalahan demikian memberikan pertentangan terhadap ajaran sekolah formal berbasis agama dengan sekolah bernuansa keislaman serta model pembelajaran formal dan agama. Terdapat perbedaan sistem pengajaran di sekolah atas dasar kurikulum yang berbeda. Perbedaan pengajaran di pendidikan formal menjadikan sikap dan perilaku peserta didik berbeda antara satu dengan yang lain. (Maksudin, 2013) agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains yang sedemikian pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein “agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh”

Ekspektasi nilai agama berbasis sains di pendidikan nasional belum diterima dengan baik karena masih ada keterbatasan terhadap pola pengajaran dari beberapa paradigma antara sekolah negeri, swasta, dan sekolah berbasis pesantren. Dinamika kemunduran moral dikalangan remaja terdapat pada siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas. Latar belakang pendidikan agama berbasis formal. Remaja kurang mendalami ajaran agama seperti tauhid, fiqih, ibadah, dan hikmah. (Maksudin, 2013) Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya adalah dengan paradigma agama dan sains yang non dikotomik. Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan sains adalah terwujudnya integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas. Kelemahan nilai agama di lingkungan sekolah formal tingkat pemahaman peserta didik kurang baik memahami dasar aturan norma agama akibat dari waktu belajar di kelas terbatas.

Rasa takut akan kegagalan dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berpikir secara kreatif dan mengambil risiko dalam mencoba hal-hal baru. Hal ini dapat menghambat eksplorasi ide-ide baru dan membatasi kemampuan seseorang untuk berinovasi. Ketika individu tidak didorong untuk berpikir di luar batasan dan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, kreativitas mereka dapat terhambat. Lingkungan yang kurang mendukung atau kurang memberikan ruang untuk eksperimen dan pengeksplorasian ide-ide baru dapat menjadi hambatan bagi perkembangan karakter kreativitas. (Maksudin, 2013) Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari ke matangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Foerster mengemukakan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter.

Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Karakteristik dapat dikembangkan pada diri setiap individu dengan kesadaran dan kemandirian.

Pendidikan karakter menjadi permasalahan kompleks untuk menghadapi tantangan moral yang dihadapi remaja masa kini. Pendidikan karakter menjadi krusial dalam membentuk dasar-dasar moral yang kuat dan integritas pribadi yang stabil. Upaya pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, dan degradasi moral di kalangan

remaja menjadi kebingungan orang tua, guru dan remaja dilingkungan masyarakat. Permasalahan degradasi moral memiliki beberapa pendekatan terapeutik telah dikembangkan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan Solusi Terfokus Singkat (SFBT). SFBC adalah pendekatan terapi yang fokus pada solusi bukan masalah dengan menekankan pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh klien. Pendekatan SFBC telah banyak digunakan dalam konteks terapi, penerapannya dalam konteks pendidikan karakter masih terbatas..

Degradasi moral di kalangan masyarakat saat ini menjadi perhatian serius karena dampaknya yang merugikan pada struktur sosial. Fenomena penurunan nilai moral tercermin dalam meningkatnya tindakan-tindakan negatif seperti korupsi, kekerasan, dan perbuatan amoral lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang efektif untuk meningkatkan moral dan etika di kalangan individu dan masyarakat. Pendekatan SFBC sebagai metode yang dapat membantu mengatasi masalah degradasi moral di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru dan solusi yang inovatif sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.

Kebiasaan tingkah laku setiap hari dibentuk menjadi budaya dan symbol identitas pribadi. Sikap baik individu mampu mempengaruhi tingkat efektifitas kehidupan sosial beitu pula sikap negative bagi individu yang memiliki permasalahan dari kemunduran mental memberikan ranah negative terhadap kehidupan sosial. (Barus, Sinaga, & Moron, 2019) Pendidikan karakter mengandung beberapa aspek yaitu aspek pengetahuan (Cognitive), perasaan (afeksi), dan tindakan (action). Kementerian Pendidikan Nasional (2010), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan- kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian. Konsep dan pengertian pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai upaya untuk membantu individu agar dapat memahami, peduli dan bertindak sesuai dengan nilai- nilai inti etis (nilai-nilai karakter). Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter individu. Hal ini melibatkan pembentukan nilai-nilai dan sikap yang dianggap penting dalam membentuk kepribadian yang baik. penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa kelompok penyimpangan perilaku

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan etika. Degradasi moral merupakan suatu permasalahan yang muncul ketika individu atau kelompok mengalami penurunan atau pelanggaran terhadap standar moral yang dianut secara umum oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Permasalahan ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan pendidikan, sosial, dan masyarakat.

Pendidikan karakter diakui sebagai salah satu solusi untuk mengatasi degradasi moral. Pendidikan karakter memberikan dasar bagi perkembangan moral dan etika individu, membentuk nilai-nilai positif, integritas, dan tanggung jawab. Perlu dilakukan analisis mendalam untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter dalam mengatasi degradasi moral. Pendekatan SFBC menjadi relevan karena fokusnya pada solusi dan pembangunan kekuatan individu. SFBC menekankan pada identifikasi solusi praktis yang dapat segera diterapkan untuk mengatasi masalah. Dalam konteks pendidikan karakter, SFBC dapat menjadi metode yang inovatif dan efektif dalam membentuk pola pikir positif dan perilaku moral.

Kenakalan remaja dipengaruhi dari salah satu faktor kehadiran teknologi yang membawa perubahan konsep sikap dan paradigma pengaruh terhadap kekuatan moral. Peran dari teknologi dan internet memberikan pola sikap remaja menjadi tidak teratur ketika tidak memahami

penggunaan internet. (Ardiputra, Yusri, & Iqbal Maulana, 2023) Internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer global yang luas dan besar, yaitu yang menghubungkan pengguna komputer dari satu negara ke negara lain di seluruh dunia. Pengaruh modernisasi di kehidupan dan peran Karakteristik generasi Z adalah yang mahir dengan teknologi dan menghabiskan rata-rata 9 jam per hari dengan smartphone mengutamakan kebersamaan, berkomunikasi dengan gambar, serta realistis. Pergeseran situasi sosial secara nyata dan virtual emnajdi gaya hidup remaja. (Ashari, 2018) media memiliki karakteristik unik mulai dari bentuk fisik, teknis penggunaan, simbol, hingga lingkungan yang ada di sekitar media itu. Karakteristik tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap cara suatu informasi disimpan, dikonsumsi, disebarkan, dibuat, dan dalam tataran yang lebih luas akan berpengaruh pada cara manusia untuk saling berkomunikasi.

Perilaku remaja yang telah melanggar norma aturan agama dan nilai aturan budaya dapat mengakibatkan sosial climber atau panjat sosial. (Riyadi, 2013) Kemajuan teknologi dan modernisasi yang cepat telah membawa banyak perubahan dunia. Akibat kemajuan teknologi dan modernisasi berbagai sektor seperti pertanian, perhubungan, komunikasi, kerja, mode dan industri diharuskan menghasilkan produk yang banyak dalam waktu sesingkat mungkin. Orientasi hidup menjadi materialis, akibatnya tuntutan kebutuhan hidup semakin banyak dan semakin mahal.

Penurunan Etika Perilaku yang menunjukkan penurunan standar etika dan moral, seperti ketidakjujuran, perilaku curang, atau penipuan, dapat dianggap sebagai bentuk degradasi moral. Hal ini dapat terjadi pada individu, kelompok yang mengalami tekanan dan kesulitan ekonomi, sosial, atau lingkungan. Kehilangan Empati Degradasi moral juga dapat tercermin kurangnya empati atau perhatian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Ketika individu kehilangan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, hal ini dapat menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang merugikan secara moral. (Ashari, 2018) Riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2016 mengalami peningkatan dibandingkan pada 2014 (APJII, 2016). Tahun 2014, pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta pengguna dan di tahun 2016 jumlah pengguna internet meningkat menjadi 132,7 juta pengguna. Penetrasi penggunaan media ini tidak merata di berbagai usia. Penetrasi terbesar pengguna internet didominasi oleh masyarakat berumur 25-34 tahun (78%).

Tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang dilakukan secara sadar dan merugikan orang lain, dapat dianggap sebagai perwujudan degradasi moral. Hal ini sering terkait dengan konflik interpersonal, masalah emosional, atau ketidakmampuan mengendalikan amarah dan emosi negatif. Ketika individu, kelompok yang memiliki kekuasaan menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi atau kelompok, hal ini merupakan contoh dari degradasi moral. Penyalahgunaan kekuasaan ini seringkali menyebabkan kerugian bagi orang lain dan melanggar prinsip-prinsip etika dan keadilan. Perlakuan yang diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan tertentu, seperti suku, agama, gender, atau orientasi seksual, juga merupakan bentuk degradasi moral. Hal ini mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap kesetaraan dan martabat setiap individu.

Penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan degradasi moral ini dan mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab. (Barus et al., 2019) Penilaian menjadi permasalahan yang paling sering diperdebatkan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter seringkali dianggap sebagai bidang yang sulit untuk diukur, dinilai, dan dievaluasi. Hal ini berkenaan dengan hasil akhir dari pendidikan karakter yang berupa tindakan moral. (Barus et

al., 2019) Pendidikan Karakter Kreatif dan Tes Karakter Inovatif Berbasis Film untuk mengukur hasil pendidikan karakter di sekolah. Tes ini memuat tayangan yang mengandung dilema moral, persoalan konflik moral, klarifikasi nilai yang menggambarkan karakter kreatif dan karakter inovatif yang mencerminkan tingkat pemahaman, (moral knowing), perasaan (moral afektion), dan tindakan/prilaku (moral action) siswa diminta mengambil keputusan atas pertimbangan gradasi yang disediakan.

Hakikat pandangan manusia terhadap kehidupan remaja (Pranajaya, Firdaus, & Nurdin, 2020) eksistensial humanistik berupaya untuk dapat memahami apa hakikat menjadi manusia serta bagaimana manusia itu mengaktualisasi dirinya. (Dahlan, 2023) konflik ialah sesuatu yang selalu ada dan hampir tidak bisa dihilangkan di dunia ini. Sejarah manusia penuh dengan konflik antar individu dan kelompok permasalahan lingkungan dipengaruhi dari eksistensi kesadaran diri dalam memaknai kerukunan, solidaritas dan kepercayaan dalam menjalani keyakinan dan konsep sosial.

Ketidakpastian atau kekurangan rasa aman dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mengembangkan ide-ide baru. Ketika individu merasa terancam oleh lingkungan yang tidak stabil, mereka cenderung cenderung untuk menghindari pengambilan risiko yang diperlukan untuk memunculkan ide-ide kreatif. Kurangnya motivasi atau ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu juga dapat menghambat kreativitas. Ketika individu tidak tertarik pada suatu topik atau tidak merasa termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mereka cenderung tidak akan mendorong diri mereka sendiri untuk berpikir secara kreatif. Kebiasaan dan pembatasan kognitif juga dapat menghambat karakter kreativitas. (Barus et al., 2019) Karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter adalah karakter kreativitas. Permasalahan karakter kreativitas dapat merujuk pada beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam mengembangkan dan mempertahankan tingkat kreativitas individu atau kelompok. permasalahan yang mungkin timbul dalam hal karakter kreativitas.

Pendekatan konseling berbasis fokus pada problem solving dapat membantu siswa dalam meningkatkan nilai-nilai karakter terhadap kehidupan remaja masa kini. Inovasi konseling yang terus berkembang mejadikan inovasi layanan konseling menjadi kemudahan bagi setiap kegiatan konseling. (Putriani, 2021) Terapi ekspresif menambah dimensi unik pada psikoterapi dan konseling karena mereka memiliki beberapa karakteristik khusus yang tidak selalu ditemukan dalam terapi verbal yang ketat, hal berikut yang termasuk dalam terapi verbal, tetapi tidak terbatas pada terapi ekspresif.

Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang paling penting yang dikembangkan melalui pendidikan karakter dengan pendekatan SFBC. Ini mencerminkan fokus SFBC pada peningkatan kekuatan dan sumber daya individu. Hasil ini menegaskan kontribusi penting pendidikan karakter dalam mereduksi degradasi moral. Pendidikan karakter bukan hanya memberikan pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga merangsang perubahan perilaku positif. (Remaja & Media, 2023) Art counseling telah diakui sebagai pendekatan terapeutik yang efektif dalam membantu individu mengatasi kecemasan dan mengekspresikan emosi mereka melalui seni kreatif. Penerapan pendekatan SFBC dalam pendidikan karakter memberikan hasil yang menjanjikan. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk merumuskan solusi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperlihatkan perubahan positif dalam perilaku moral.

Pembahasan menyoroti keunggulan pendekatan SFBC dalam mencapai perubahan perilaku. Fokus pada solusi dan pertanyaan keajaiban membantu peserta didik untuk merinci langkah-langkah menuju perubahan yang diinginkan, menciptakan efek positif. Pentingnya kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam mengatasi degradasi moral diperkuat. Program pendidikan karakter perlu menekankan nilai-nilai ini secara konsisten untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Pembahasan mencakup relevansi temuan dalam konteks sosial, mengakui bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan harus sesuai dengan nilai-nilai budaya dan masyarakat tempat program diterapkan.

Pendidikan karakter atau pendidikan moral sedang menjadi perhatian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan negara-negara maju. Bahkan di negara-negara industri yang moralnya semakin lemah, masyarakatnya merasa perlunya menghidupkan kembali pendidikan moral yang belakangan ini terabaikan. Salah satu kekuatan budaya Indonesia adalah ketekunan dalam memegang nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini telah dijunjung tinggi sejak zaman nenek moyang, dan tercermin dalam adat istiadat yang dijalankan oleh hampir semua suku bangsa di Indonesia (Rubini, 2019).

Salah satu potensi penting harus dikembangkan pada setiap manusia atau individu adalah perilaku jiwa bermoral dan keagamaan pada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama dan norma budaya masyarakat yang diajarkan kepadanya. Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatrit dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya (Machmud, 2014).

Kondisi moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan menyayat hati, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusiala dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak, seperti: pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, pencurian, penipuan, penyiksaan, perubahan alat kelamin sampai pada perkawinan sesama jenis. Kondisi ini terjadi di hampir semua sudut dipermukaan jagad raya. Disaat yang bersamaan kita berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai moral berupa perilaku yang kharimah pada semua jenjang pendidikan (Machmud, 2014). Moral adalah perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya dengan penuh kasih, jujur, rendah hati, serta selalu siap membantu saat orang lain dalam kesulitan, dan bukan melakukan kecurangan atau tindakan yang salah. Prinsip ini merupakan tujuan utama dalam mengembangkan moralitas dalam ajaran Islam. Karena peran moral sangatlah krusial bagi manusia, tak heran bila para pakar tertarik untuk menyelidiki berbagai aspek moral secara mendalam.

Perubahan aspek jasmani dan rohani dipengaruhi dari mekanisme perubahan sosial, persepsi, sikap, afeksi dan nilai kepedulian sosial serta fungsi dan tugas perkembangan (task development) harus berkembang sesuai dengan masa dan usianya tidak boleh terlewat, kalau terlewat akan terjadi missdevelopment yang sulit untuk dirubah dan dididik kembali (Fadlullah et al, 2023). Perkembangan memiliki sifat kualitatif artinya dapat berkembang terus menerus selama individu bertahan hidup tanpa batas usia Karen bersifat menumbuhkan proses kedewasaan melalui pemahaman diri, apresiasi, dan keterkaitan antara aspek diri, aspek jiwa dan aspek lingkungan hidup.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis untuk meneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maksudin (2013) yang berjudul, PENDIDIKAN KARAKTER NONDIKOTOMIK 9Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya) Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas relevansi konsep pendidikan karakter dengan situasi saat

ini dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. Jurnal ini juga bertujuan untuk menyeimbangi paradigma agama dan sains. Metode penelitian membahas peran fitrah agama dalam konteks sosial untuk meningkatkan moral masyarakat islam dalam memahami nilai dan agama.

Kedua, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh YUSLAINI (2018) dengan judul, "PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM Penelitian ini bertujuan untuk pendidikan Islam adalah konsepsi filosofis dan teoritis pendidikan yang di dasarkan oleh asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan masyarakat, lingkungannya berdasarkan ajaran Islam ilai-nilai Islami tentang manusia yaitu hakikat manusia dan potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini dan di akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta, dan akhirnya hubungannya dengan Maha Pencipta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri Setyowati, (2019) yang berjudul "PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMPN 33 SURABAYA". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku membolos siswa melalui konseling kelompok pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT). Perolehan data overlap dari subjek LRA 50% dan ADW serta KAF 0%, dimana semakin rendahnya persentase menunjukkan semakin baik pengaruh intervensi. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini berhasil karena intervensi yang diberikan memiliki efek yang baik terhadap konseli dengan ditunjukkannya perilaku membolos sudah berkurang. Peneliti merekomendasikan kepada guru BK sebagai alternatif dalam menghadapi siswa dengan perilaku membolos menggunakan konseling SFBT

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. . Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Maksudin (2013) YUSLAINI (2018) dan Putri Setyowati, (2019) adalah sama-sama membahas tentang moral dalam perspektif Islam. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti akan meneliti dgradasi moral dengan pendekatanSFBCdengan teknik scalling Pertanyaan Keajaiban (Miracle Question) kedua teknik tersebut dapat membantu klien dalam mengatasi masalah penyimpangan perilaku moral. Berdasarkan permasalahan penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1. Apakah pendidikan karakter efektif dalam mereduksi tingkat degradasi moral di kalangan individu? 2. Bagaimana penerapan pendekatanSFBCdalam pendidikan karakter dapat memengaruhi perubahan perilaku moral peserta didik? 3. Apa saja nilai-nilai karakter yang paling penting untuk dikembangkan melalui pendidikan karakter dalam konteks mengatasi degradasi moral?.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi . (Remaja & Media, 2023) dalam Mizan (2022) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpusat dari pola pikir induktif, bersifat objektif partisipatif terhadap gejala atau fenomena sosial. Gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini dan akan datang (Suyitno, 2018,). (Setyowati & Indah Pratiwi, 2019) Jenis Penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal (Single Subject Research) dimana penelitian ini memiliki sasaran dengan penanganan siswa secara individual (Wahyudi, 2009) dan menurut Tawney & Gas dalam Sunanto (2005). Suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) yang diberikan subjek secara berulang dalam waktu tertentu. Inisial subjek AL, MB dan YL Peneliti

melakukan treatment kepada klien dengan konseling individual selama 8 kali sesi konseling dengan reduksi konseling menjadi 5 dari hasil wawancara mendalam dengan pendekatan SFBT. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan sejak Juli – Desember. (Untuk, Perilaku, & Siswa, 2020).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai Teknik yang ada. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penelitian dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dan mengenai social tertentu sehingga dapat memberikan gambaran secara luas dan mengenai unit sosial (Assegaf, 2019). Teknik analisis data dengan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis perilaku moral pada remaja era teknologi memberikan deskripsi bahwa perkembangan remaja memiliki perbedaan secara sosial. Gejala yang nampak dari perubahan remaja dipengaruhi dari frekuensi pemanfaatan teknologi berbasis internet sebagai media sosial yang mampu mengalihkan sikap sosial menjadi anti sosial. Teknologi dapat mempengaruhi paradigma sosial di lingkungan tempat tinggal beralih ke akun social media dengan grup WA, IG, FB, Twitter, Telegram, Tiktok. Perubahan aspek sosial menjadi gaya hidup remaja untuk mengenal eksistensi diri dan menarik dari situasi lingkungan sosial. Keterlibatan di dunia maya memberikan eksistensi diri lebih nyaman, trendi dan lebih populer. Sikap dan rasa percaya diri remaja dapat terbentuk dari perubahan akses internet. (Riyadi, 2013) menurut Kartini Kartono, neurasthenia adalah bentuk psikoneurosa ditandai oleh kondisi syaraf-syaraf yang sangat lemah, tanpa memiliki energi hidup, selalu terus menerus merasa capai lelah dan lemah yang sangat hebat disertai keluhan pada fungsi-fungsi bagian jeroan, kecemasan, dibarengi perasaan-perasaan nyeri dan sakit di bagian-bagian tubuhn, sehingga individu menjadi malas dan segan berbuat sesuatu. Neurasthenia ini dianggap sebagai gangguan atau penyakit fungsional. Beberapa dampak negative dari internet dari aspek kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

Motivasi belajar menjadi tolak ukur keberhasilan sistem pembelajaran di sekolah. Remaja yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidup. (Nurlatifah, Sobarna, & Afrianti, 2021) Proses pembelajaran merupakan usaha agar siswa belajar, sehingga usaha tersebut disebut peristiwa belajar (event of learning). Faktor penghambat dan pendukung dari aspek perkembangan belajar ditentukan dari tingkat kesadaran diri.

TABEL 1.0
HASIL ANALISIS FENOMENA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA ERA 5.0

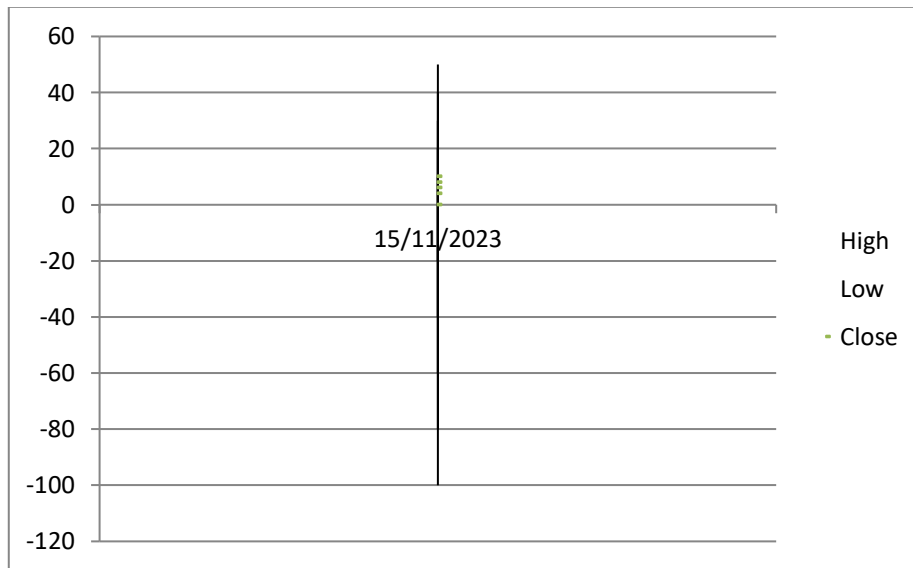
No	Jenis Kegiatan	Diagnosa Problem	Prognosa Problem	Treatment Pendekatan SFBT
1	Konseling kelompok	a. AL, MB, YL, Gejala sosial penyimpangan perilaku sosial komunitas punk. b. Sering tidak hadir sekolah	Klien terlibat komunitas punk. Pengambilan keputusan untuk membatasi komunikasi dengan komunitas punk, kolaborasi dengan guru	Klien diberi pendekatan SFBC untuk memisahkan diri dari komunitas punk diberi informasi terkait

		c. Rendahnya pemahaman agama	di sekolah, orang tua, aparat keamanan setempat	dengan pencarian identitas diri dan pemahaman agama serta pemilihan karir masa depan
2	Cyber counseling	a. AL Penggunaan obat terlarang jenis pil b. MB sebagai pemakai dan pengedar obat terlarang c. YL penyanyi organ, pemakai obat terlarang	Klien mengaku mengkonsumsi obat terlarang, peneliti bekerjasama dengan konselor adiksi dan psikolog	Pemberian konseling dengan media youtube informasi bahaya narkoba
3	Cyber counseling	a. YL mengkonsumsi miras saat nyanyi dipanggung,	a. Bimbingan keagamaan layanan informasi dan terapi kesadaran diri	Klien diberi treatment selama 3 kali sesi dengan perubahan pada diri klien diantaranya klien menyadari keterlibatan penggunaan obat dan alcohol karena tidak mendapat perhatian, tidak memiliki pekerjaan dan lingkungan rumah yang mendukung kebiasaan remaja SMP
4	Konseling konvensional	a. Gangguan psikis Al karena broken home b. Diajak teman untuk mencoba rokok, pil dan alkohol	Pemberian layanan pola hidup sehat dan menjaga kesehatan mental	Sesi konseling berpusat pada problem solving peneliti memebrikan stimulus pertanyaan pengecualian, miracle question

5	Konseling konvensional	<ul style="list-style-type: none"> a. MB terlibat kasus pengedar dan pemakai obat karena faktor ekonomi b. Pengaruh lingkungan rumah c. Pengaruh teman di sekolah 	Layanan konseling sikap positif dan negative dengan model role playing modeling positif	Peneliti memberikan layanan konseling dengan meyakinkan diri klien akan keajaiban hidup ketika memiliki niat dan tindakan positif dengan mendekati diri kepada Tuhan, meninggalkan kebiasaan negative dan merencanakan karir kehidupan masa depan.
---	------------------------	--	---	--

Hasil analisis tabel 1.0 peneliti mengamati beberapa tahap konseling dengan pendekatan SFBT. Identifikasi problem klien penyimpangan perilaku akibat pergaulan bebas. Klien inisial AL, MB dan YL satu sekolah dan memiliki masalah yang berbeda – beda. Kondisi masalah 3 subjek primer dipengaruhi dari lingkungan sosial kurang baik. Emosi klien yang belum stabil dilihat dari usia remaja SMA yang memiliki latar belakang pendidikan non pesantren, kurang memahami norma agama, susila dan budaya sehingga cenderung adanya pelanggaran sosial. (Putri & Nakhma'ussolikhah, 2020) Kemampuan fisiologis dan psikologis seseorang dalam pemenuhan kebutuhan keamanan sangat tergantung pada kematangan perkembangannya.

Upaya yang dilakukan peneliti sebagai tindakan kuratif memberikan layanan konseling dengan dua jenis yang berbeda seperti cyber counseling dan konseling konvensional. Jenis layanan konseling disesuaikan dengan situasi dan waktu klien. Klien menyadari kegiatan konseling dapat membantu permasalahan yang dihadapi. Unsur pokok masalah dari diri sendiri, klien bingung dengan masalah yang sedang dihadapi, dan tidak memiliki pilihan lain untuk memberikan keputusan dalam menjalani kehidupan. (Cahyaningrum & Wahyuni, 2023) Pendekatan ini membantu konseli dalam menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli, dan konseli dibimbing untuk fokus terhadap permasalahan. Tahap 2 peneliti memberikan layanan cyber counseling dengan video call untuk meningkatkan keberlangsungan konseling.



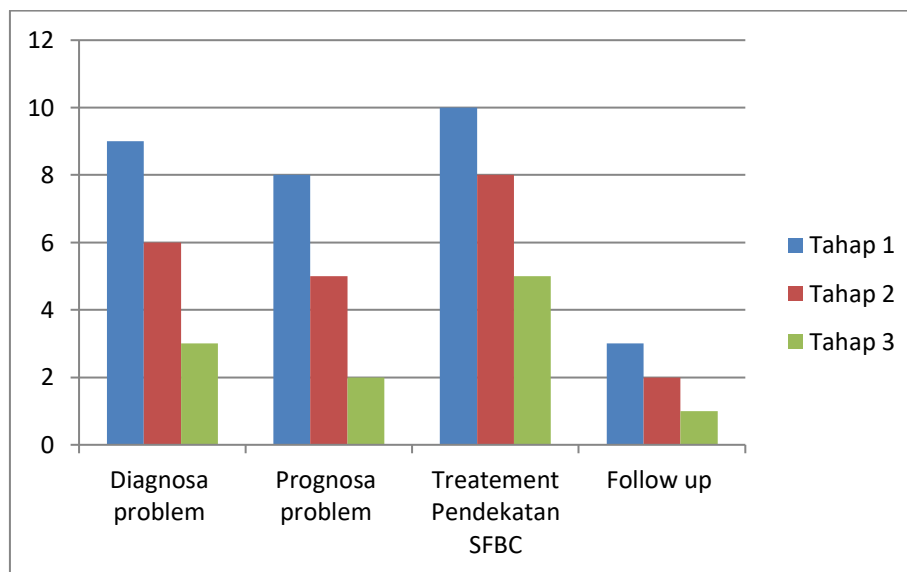
GRAFIK 2.0SKALA PRIORITAS MASALAH

Berdasarkan analisis grafik 2.0 skala prioritas masalah diketahui bahwa klien mengalami masalah berat pada score -100 kategori sangat berat, klien mengalami penurunan pada garis high menunjukkan tingkat permasalahan garis angka - 80 di sesi konseling ke dua, ketiga menurun pada score - 60, ke empat score -40, ke lima score -20. Sampai 0 artinya netral klien tidak memiliki masalah. Pada fase konseling klien memiliki masalah dan layanan bersifat kuratif yaitu membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi sedangkan pada fase bimbingan klien tidak memiliki masalah lebih bersifat preventif dan development. (Esteem, 2016) Konseling dengan Pendekatan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) lebih menekankan pada kesadaran konseli, mengakui kekuatan potensi konseli, dan berfokus kepada solusi.22 Karena SFBC menekankan pada konseli untuk mengambil keputusan.

Disertasi oleh Christian H.Jordan dkk. Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* (2003) dengan tema *Secure and Defensive High Self-Esteem* dari University of Waterloo. Penelitian terhadap 41 subyek. (Esteem, 2016) terkait kualitas self-esteem. Penelitian ini mengetahui tingkat eksplisit dan implisit SE dengan alat ukur Rosenberg Self-Esteem Scale dan Personality Inventory Narcistic. Individu dengan high Self-Esteem (SE) memiliki tingkatan dalam ketahanan diri (defensive). Tingginya SE biasanya sebagai indikator kesehatan psikologis, Ketika individu mempunyai harga dirinya berlebihan defensive diri dapat menjadi rapuh karena kesombongan. Model ini menyoroti aspek sikap implisit kurang dihargai. (Sumarwiyah, Zamroni, & Hidayati, 2015) Terapi SFBC menanyakan pertanyaan-pertanyaan exception untuk mengarahkan konseli pada waktu ketika masalah tersebut tidak ada. Exception merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu dalam hidup konseli ketika pantas mempunyai beberapa harapan masalah tersebut terjadi.

Pengembangan model konseling SFBC berkembang dari pendekatan Behavioristik. Perkembangan model teori menjadikan acuan dasar bahwa kekuatan moral individu dipengaruhi dari aspek lingkungan dan motivasi diri dalam menentukan keputusan dari permasalahan yang dihadapi secara mandiri dan bertanggung jawab. (Cahyaningrum & Wahyuni, 2023) Penelitian ini memiliki implikasi untuk praktek. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, penelitian ini dan penelitian sebelumnya (Abela, 2002; Metalsky et al., 1993) telah menunjukkan bahwa self-esteem

yang rendah, depresi, dan keputusan saling terkait dan diidentifikasi sebagai faktor risiko untuk pikiran bunuh diri di antara remaja Afrika-Amerika. Program yang mungkin untuk dipertimbangkan adalah Solusi- Focused Brief Therapy (SFBC) dan Social- Emotional Learning (SEL), yang telah menunjukkan efektivitas di antara ras dan etnis beragam pemuda di lingkungan sekolah (J. S. Kim & Franklin, 2009; Smith & Rendah, 2013). SFBC adalah intervensi berbasis kekuatan yang melalui percakapan antara terapis dan klien, klien dapat menemukan kekuatan mereka daripada masalah tertentu, dan kemudian mereka bisa membangun kekuatan untuk dapat memecahkan masalah mereka sendiri (Miller & de Shazer, 2000). Menerapkan SFBC pada korban intimidasi berpotensi mengembangkan kekuatan.



GRAFIK 3.0
HASIL REDUKSI KONSELING SFBC

Berdasarkan hasil analisis grafik reduksi konseling dengan pendekatan SFBC menunjukkan hasil bahwa klien yang memiliki masalah dari hasil diagnosa tahap 1 dengan score 9 mengalami penurunan masalah di tahap 2 yaitu score 6 dan tahap 3 menjadi score 3 artinya setiap pemberian layanan dengan 3 kali tahap klien merasakan lebih ringan atas masalah yang sedang dihadapi. Diagnosa problem menunjukkan angka tahap 1 score 8 tahap 2 score 5, tahap 3 score 2. Artinya klien mengalami penurunan masalah. Setelah dilakukan diagnosa dan prognosa problem peneliti memberikan treatment dengan memaksimalkan penggunaan teori SFBC tahap 1 score 10 tahap 2 score 8 tahap 3 score 5 sampai follow up di tahap 1 score 3, tahap 2 score 2 tahap 3 score 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan klien yang bersifat pribadi - karir memiliki penurunan masalah dari tertinggi 10 menjadi 1. Score angka menunjukkan bahwa semakin besar angka semakin berat masalah yang dihadapi semakin menurun angka semakin ringan masalah. Pendekatan SFBC dapat mengatasi masalah klien dengan 3 tahap pendekatan SFBC fokus pada problem solving. Klien merasa terbantu lebih singkat dalam mengatasi masalah yang berat. (Fernando & Rahman, 2018) tahapan praktik SFBC Islami konselor selalu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam proses terapeutiknya. Berikut adalah model bimbingan dan konseling dengan pendekatan SFBC Islam yang dilaksanakan melalui

beberapa tahapan, a. Pra-sesi terapi Tahap ini dilakukan untuk menjelaskan prosedur bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki potensi untuk mereduksi tingkat degradasi moral di kalangan remaja. nilai-nilai positif, integritas, dan tanggung jawab, pendidikan karakter dapat menjadi landasan untuk membentuk perilaku moral yang lebih baik. Penerapan pendekatan SFBC dalam pendidikan karakter dapat memberikan dampak positif pada perubahan perilaku moral peserta didik. Dengan fokus pada solusi, pertanyaan keajaiban, dan eksperimen sosial, SFBC dapat membuka ruang untuk refleksi dan perubahan yang lebih efektif dalam konteks moral. Nilai-nilai karakter yang dianggap krusial dalam mengatasi degradasi moral melibatkan integritas, empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama. Pendidikan karakter harus menekankan pada pengembangan nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari upaya mengatasi masalah degradasi moral. Pendidikan karakter sebagai strategi untuk mengatasi degradasi moral, dengan pendekatan SFBC memberikan kontribusi khusus dalam mengarahkan perubahan perilaku remaja terhadap perubahan konsep perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiputra, Septiawan, Yusri, Muhammad AR, & Iqbal Maulana, Mohammad. (2023). Sosialisasi Dampak Bahaya Internet Pada Kalangan Pelajar Di Kabupaten Majene. 1(2), 48–55.
- Ashari, Rizqi Ganis. (2018). Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(2), 155–170. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1245>
- Barus, Gendon, Sinaga, Juster Donal, & Moron, Yustinus Dasilva. (2019). Testing the quality of film-based creative and innovative character education test with rasch model. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(2), 71–80. <https://doi.org/10.29210/136000>
- Cahyaningrum, Agsutina, & Wahyuni, Eka. (2023). Literatur Review: Efektivitas SFBC (Solution Focused Brief Therapy) untuk Meningkatkan Self_Esteem. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6037–6041. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2752>
- Dahlan, Universitas Ahmad. (2023). Layanan bimbingan kelompok integrasi seni visual untuk menurunkan konflik sosial pada peserta didik. (20), 826–833.
- Esteem, Untuk Meningkatkan Self. (2016). Pengaruh Solution Focused Brief Therapy.
- Fadlullah, Imron, Mohammad, Suklani, & Ahsan, Moh. (2023). PERKEMBANGAN MORAL MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN. 2(1).
- Fernando, Frendi, & Rahman, Imas Kania. (2018). Innovative Counseling Efektifitas Solution Focused Brief Therapy (Sfbc) Islami Guna Meningkatkan Regulasi Diri Mahasiswa Yang Mengalami Prokrastinasi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 16–31. Retrieved from http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Machmud, Hadi. (2014). Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al - Ta'dib*, 7(2), 75–84.
- Mahmud Fauzi. (2022). Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.374>
- Maksudin. (2013). Pendidikan Karakter Nondikotomik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 137–152.
- Nurlatifah, A., Sobarna, A., & Afrianti, N. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Time Line Chart terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MI

- Bojong. 59–65. Retrieved from <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/28208>
- Pranajaya, Syatria Adymas, Firdaus, Ananda, & Nurdin, Nurdin. (2020). Eksistensial Humanistik dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.24014/0.8710513>
- Putri, Vany Dwi, & Nakhma'ussolikhah, Nakhma'ussolikhah. (2020). Layanan Dasar Bimbingan Dan Konseling untuk Peningkatan Survival And Safety Skills Siswa. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.47453/coution.v1i1.80>
- Putriani, Lisa. (2021). Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Expressive Arts Therapy. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 29–37. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v1i2.480>
- Remaja, Kecemasan, & Media, Pengguna. (2023). Pemanfaatan art counseling untuk mereduksi kecemasan remaja pengguna media sosial. 1257–1272.
- Riyadi, Agus. (2013). Zikir Dalam Al-Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik (analisis terhadap Fungsi bimbingan dan konseling islam). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 33–52. Retrieved from <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1070/982>
- Rubini, Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271.
- Safrihsyah, Yusoff, Mohd Zailani bin Mohd., & Othman, Muhammad Khairi bin. (2017). Moral dan akhlaq dalam psikologi moral islami. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2), 9–15.
- Setyowati, Putri, & Indah Pratiwi, Titin. (2019). Penerapan Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (Sfbc) Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Di Smpn 33 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 9(3), 33–41.
- Sumarwiyah, Sumarwiyah, Zamroni, Edris, & Hidayati, Richma. (2015). Solution Focused Brief Counseling (Sfbc): Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.409>
- Supardi, Didi, Ghofar, Abdul, & Nuryadien, Mahbub. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 01(02), 3.
- Untuk, Konseling, Perilaku, Mengurangi, & Siswa, Membolos. (2020). *Jurnal Pamomong*. 1(1), 40–52. *Belajar Mahasiswa. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2060-2071.